

SIDHARTA KARYA HERMANN HESSE DAN DI TEPI SUNGAI PIEDRA AKU DUDUK DAN MENANGIS KARYA PAULO COELHO DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME DAN PENCARIAN PENCERAHAN

Suharmono Kasiyun
Universitas Negeri Suraaya
Email: harmono_ka@yahoo.com

Abstrak: Karya sastra merupakan suatu bentuk filsafat yang dibungkus dalam bentuk khusus. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan mendeskripsikan nilai filsafat eksistensialisme dan pencarian pencerahan yang terkandung dalam novel karya Hermann Hesse dan Paulo Coelho. Titik tolak metode eksistensial, tidak seorang pun dapat meraih kebenaran hanya dengan menonton atau hanya dengan melakukan observasi. Kebenaran hanya diperoleh oleh orang yang berperan dalam kehidupan itu sendiri. Untuk meraih kebenaran itu Siddharta dalam novel *Siddharta* dan pacar Pilar dalam *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. Siddharta menemukan pencerahan setelah berinteraksi dengan alam. Pencapaian Siddharta setelah melalui berbagai macam proses interaksi merupakan wujud eksistensinya. Demikian juga pacar Pilar dalam *Di tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*, menemukan pencerahan pada jalan religi setelah melakukan interaksi secara horisontal kepada sesama manusia.

Kata Kunci: kebenaran, alam, religi

Abstract: Literary work is a form of philosophy covered with peculiar form. The paper is to describe the values of existentialism philosophy and the search for enlightenment in the novels by Herman Hesse and Paulo Coelho. Existentialism departs from the argument that no one can even grab the truth with only watching or observing. The truth can only be achieved by someone who takes a role in life. In order to achieve the truth, Siddharta in *Siddharta* and lover Pilar in *By the River Piedra I Sat Down and Wept* find an enlightenment after their interactions with nature. Siddharta's achievement in the end of his serial interactions is the representation of his existence. This also happens to lover Pilar who finally finds the enlightenment on religious route after some interactions with human beings horizontally.

Keywords: truth, nature, religious

Pendahuluan

Sastra dan filsafat mempunyai kaitan yang erat, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai filosofis. Karya sastra dapat dianalisis dari unsur-unsur filsafat, sesuai dengan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Menurut Welles dan Warren (1995:134) ada yang menyatakan karya sastra sebagai suatu

bentuk filsafat, yaitu bentuk pemikiran yang dibungkus dalam bentuk khusus. Karya sastra sebagai suatu bentuk filsafat yang dibungkus dalam bentuk khusus, tentunya mengandung pemikiran. Sebagai produk pemikiran, sastra tidak lepas dari berbagai produk pemikiran lain, dan tidak lepas dari kerangka berpikir serta sikap hidup yang melahirkan berbagai produk

pemikiran tersebut (Darma, 2007:95). Pemikiran itu terdapat dalam perilaku para tokoh, proses berfikir, dan segala peristiwa dalam cerita, seperti yang terdapat dalam novel Siddhartha dan *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho.

Siddhartha karya Hermann Hesse adalah novel yang mengisahkan tokoh utama Siddhartha, tetapi bukan Siddhartha Gautama Sang Budha, meskipun keduanya penganut agama yang sama, dan hidup sezaman. Siddhartha Gautama sendiri sempat muncul sebagai tokoh bawahan dengan nama Gotama dalam novel ini. Mirip dengan perjalanan Siddhartha Gautama sendiri, tokoh Siddhartha dalam novel *Siddhartha* meninggalkan kehidupan duniawi untuk menemukan pencerahan diri. Karena Siddhartha dalam novel ini bukan Siddhartha Gautama, oleh karena itu ada perbedaan kisah perjalanannya dalam menemukan pencerahan. Sebagai manusia yang tak luput dari godaan, tokoh Siddhartha dalam novel ini meskipun telah meninggalkan duniawi, masih tergodha dengan gemerlapnya dunia. Ia tergodha oleh seorang pelacur yang bernama Kamala.

Hermann Hesse dilahirkan di Calv, Jerman pada tanggal 2 Juli 1877, meninggal pada tanggal 9 Agustus 1962. Ia seorang penyair, novelis, dan pelukis berkebangsaan Jerman-Swis ([http://id.Wikipedia.Org/Wiki/Hermann Hesse](http://id.Wikipedia.Org/Wiki/Hermann_Hesse)). Ia peraih Nobel sastra 1946. Selama Perang Dunia I ia aktif menyuarakan perdamaian dan anti perang. Karya-karyanya ialah *Peter Camenzind* (1904), *Beneath the Wheel* (1906), *Getrud* (1910), *Rhosshalde* (1914). Karya-karyanya yang lahir sesudah Perang Dunia I adalah *Demian* (1919), *Siddhartha* (1922), *Steppenwolf* (?), *Narcissus and Goldmund* (1930), *Journey to the East* (1932), dan *The Bead Game* (1943).

Dalam melakukan pencarian spiritual. Siddhartha mengalami liku-liku yang membawa dirinya ke dalam berbagai peristiwa. Dalam perjalanan spiritualnya ia telah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, meninggalkan hidup mewah meskipun ditentang oleh ayahnya, dan hanya mengenakan cawat dan selendang berwarna coklat tanpa jahitan, dan bergabung dengan para petapa. Siddhartha yang rupawan segera berubah menjadi pertapa. Darah tidak lagi mengalir di pipi dan pahanya. Ia berpuasa selama 28 hari. Matanya menjadi cekung, kuku semakin panjang di jari-jarinya yang kurus. Jenggot yang kaku dan kotor tumbuh di dahgunya. Ketika bertemu dengan wanita matanya mengeras seperti besi. Ketika bertemu orang-orang berpakaian mewah bibirnya mengerut jijik. Tiada satu pun berharga di matanya ketika ia melihat pedagang tawar-menawar, para pangeran pergi berburu, para pelacur menawarkan tubuh mereka, pasangan berkasih cinta, dan para ibu merawat bayinya. Namun perubahan yang dialaminya itu tidak langgeng. Tiba-tiba Siddhartha berada di pelukan Kamala, hidup bergelimang harta. Kondisi itu pun kemudian berubah lagi, Siddhartha kembali menjadi pertapa.

Perilaku Siddhartha dalam pencarian spiritual menarik untuk dikaji. Ia telah bertemu dengan Sang Buddha Gautama, tetapi ia tidak mau menjadi pengikut Sang Buddha seperti yang dilakukan sahabatnya yang bernama Govinda. Dalam pencarian spiritual Siddhartha cenderung mencari jalan sesuai dengan kata hatinya. Munculnya peristiwa demi peristiwa dalam Siddhartha menimbulkan beberapa pertanyaan: (1) Mengapa Siddhartha menolak mengikuti jalan Gotama Sang Buddha?; (2) bagaimanakah pemikiran Siddhartha dalam proses pencarian spiritual? Melalui filsafat eksistensialisme pertanyaan-pertanyaan itu akan dicari jawabannya.

Filsafat adalah sikap, pandangan, dan gagasan yang dipegang oleh seseorang dalam menghadapi segala persoalan dan tantangan yang harus diatasinya (Rapar, 1996:12). Eksistensialisme merupakan gerakan protes dalam filsafat modern. Gerakan eksistensialisme berusaha mengembalikan persoalan pada eksistensinya. Menurut Dagun (1990: 16) didalam filsafat eksistensialisme, eksistensi dipandang sebagai pangkal dari segala gejala. Cara manusia berada di dunia adalah eksistensi manusia. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, oleh karena itu benda yang satu tidak berinteraksi dengan benda yang lain. Hal itu berbeda dengan manusia. Manusia menyadari akan keberadaannya.

Di dalam filsafat eksistensialis ada empat tokoh yang mendasari filsafat itu. Keempat tokoh itu ialah Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Karl Jaspers, dan Gabriel Marcel (Dagun, 1990: 80). Menurut Heidegger dunia luar yang terdiri atas objek-objek hanya digunakan pada setiap tindakan dan tujuan kegiatan manusia. Untuk mencapai manusia yang utuh, manusia harus merealisasikan segala potensinya.

Jean Paul Sartre mempunyai pandangan bahwa manusia memiliki kemerdekaan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya. Kehidupan manusia mungkin tidak mengandung arti, bahkan mungkin tidak masuk akal. Menurut Sartre manusia dapat hidup dengan aturan-aturan integritas, keluhuran budi serta keberanian. Ia dapat membentuk masyarakat manusia. Menurut Sartre ada dua macam "etre" atau "ada", yaitu *L'etre-pour-soi* (ada-untuk-dirinya-sendiri) dan *L'etre-en-soi* (ada-dalam-dirinya-sendiri) (Dagun, 1990:97-98). *L'etre-pour-soi* (ada-untuk-dirinya-sendiri) ialah berada dengan sadar akan dirinya, yaitu cara berada manusia. Titik tolak filsafat Sartre berdasarkan

"kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri". Kesadaran berarti pula kehadiran dalam dirinya sendiri, yang berarti tidak menunjuk suatu relasi pengenalan, tetapi suatu relasi yang ada.

Ada tidak lagi dipahamkan sebagai kata benda, bukan sebagai kausa prima pada Aristoteles atau ide sempurna Platonik, melainkan sebagai kata kerja, dan bukan ada tersembunyi di balik realitas. *Ada* pada Heidegger adalah eksistensi kongkret, karena "ada" sebagai sesuatu yang ada di belakang, atau di atas segala sesuatu. *Ada* adalah ada yang hadir, sekaligus tersembunyi, dan menampakkan diri (*aousia* dan *parousia* dalam bahasa Yunani). *Ada* selalu menyangkut eksistensi manusia, karena ada itu bukan sebuah obyek, sebuah benda dan juga bukan suatu konsep abstrak, melainkan suatu gerak dasar, aktivitas yang meliputi seluruh kenyataan dan langsung terkait pada cakrawala eksistensi manusia (<http://meontology.blogdrive.com/comments?id=18>)

L'etre-en-soi berprinsip menaati prinsip identitas (Dagun, 1990:101). Benda-benda tidak mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Jika suatu benda mengalami perkembangan, seperti benih yang tumbuh menjadi besar, perkembangan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. *L'etre-en-soi* untuk menunjukkan eksistensi di dalamnya seseorang bertindak sebagai suatu yang ada begitu saja.

Pandangannya Karl Jasper tentang filsafat eksistensi mengarah pada dua fokus: eksistensi dan transendensi. Eksistensi berdiri di hadapan transendensi, dan transendensi tersembunyi dalam eksistensi. Keduanya saling berkaitan. Menurut Jaspers filsafat eksistensi bukan merenungkan kebenaran, tetapi menghayati kebenaran (Dagun, 1990: 71). Filsafat adalah suatu penunjuk jalan bagi

kehidupan yang masuk akal dan hidup yang pantas. Transendensi adalah yang merangkumi segala sesuatu, baik dunia maupun eksistensi. Dunia tidak merupakan ada yang sebenarnya. 'Ada' mengatasi segala realitas duniawi, yang berarti bersifat transenden.

Gabriel Marcel di dalam filsafat eksistensinya berorientasi pada persoalan wujud. Ia berpendapat bahwa filsafat harus bisa menjawab pertanyaan "Siapakah aku?" dan "Apakah wujud itu?" (Dagun, 1990:90). Pemikiran Marcel yang penting, pertama adalah pemikiran yang memisahkan antara subjek dan objek dan melihat benda dari luar sebagai objek untuk penyelidikan ilmiah. Hal itu suatu usaha pikiran manusia untuk memasuki bidang wujud. Yang kedua, perbedaan antara "mempunyai" dan "ada". "Mempunyai" mengandung arti hubungan antara "aku" dan benda di luar "diriku". Makna katra "mempunyai" menunjukkan kepemilikan, menunjukkan hubungan baik di dalam maupun di luar.

Eksistensi manusia itu menurut Marcel bukan terletak pada ia ada, tetapi pada kehendak yang menerobos baik "ada"-nya maupun yang bukan "ada"-nya. Eksistensi bergerak dalam dua kutub, kutub "tidak berada" dan kutub "berada". Menurut Marcel manusia itu penjelmaan "berada", manusia adalah dirinya sendiri jika kreatif dan berpartisipasi dengan "keberadaan" itu. Jika ia asing dengan dirinya dan tidak terbuka dengan orang lain akan membawa bahaya bagi manusia itu sendiri. Ia tergoda untuk selalu memperluas miliknya. Akibat ketakutan itu membuat ia ingin memiliki lebih banyak lagi, sehingga asing dengan dirinya sendiri. Marcel memberi harapan pada akhir hidup seseorang. Perjalanan hidup manusia akan berakhir pada kematian, yang berarti "tidak ada". Perjuangan manusia terjadi di daerah perbatasan antara "berada" dan "tidak berada". Hal itu membuat manusia

menjadi gelisah, putus asa, dan takut akan kematian. Adanya harapan menunjukkan bahwa kematian adalah kemenangan semu. Harapan yang dimaksudkan Marcell yaitu *Engkau* yang tertinggi, yaitu Allah. Itulah eksistensi manusia menurut Marcell.

Menurut Gabriel Marcel manusia harus bebas dari keterasingan. Seseorang harus bebas dari sikap tertutup dengan orang di sekitarnya, harus mengakui kehadiran orang lain. Dalam hubungannya dengan orang lain, asas cinta kasih yang melandasinya. Sikap cinta kasih merupakan unsur dasar yang sesuai dengan eksistensi manusia. Melalui cinta kasih seseorang dapat berpartisipasi dengan subjektifitas sesamanya dan melalui ini manusia ke luar dari dirinya untuk orang lain. Cinta mengorbankan kebebasan seseorang yang otonom. Siddhartha menjadi tukang tambang, berkorban untuk anaknya.

Keputusan Siddhartha Gautama sebagai pewaris kerajaan besar untuk meninggalkan istana dan bergabung dengan para pertapa merupakan hal yang luar biasa. Ciri kehidupan spiritual-intelektual manusia bergerak melampaui batas. Manusia selalu membayangkan dunia transenden (Dagun, 1990:8). Hal itulah yang membuat Siddhartha Gautama meninggalkan Istana. Setelah mengalami berbagai macam godaan dan penderitaan, ia mendapatkan pencerahan rohani. Inti ajaran Buddha adalah hasrat yang menyala-nyala untuk menemukan suatu jalan mengatasi penderitaan yang sudah melekat dalam hidup manusia. Siddhartha terusik oleh penderitaan yang secara tak terelakkan bertalian dengan eksistensi manusia. (Ikeda dalam Koesbyanto dan Yuwono, 1997:26).

Filsafat Buddhis menggambarkan hidup manusia yang menguasai alam semesta di dalam kehidupan. Menguasai alam semesta disebut menguasai "Sepuluh Alam Hidup". Menurut Koesbiyanto dan

Yuwono (1997:9) yang dimaksud dengan “Sepuluh Alam Hidup” itu ialah: (1) Neraka, (2) kelobaan atau kelaparan, (3) kebinatangan, (4) amarah, (5) ketentraman dan kemanusiaan, (6) kebahagiaan atau suka cita, (7) kecendikiaan atau keserjanaan, (8) penciptaan, (9) Boddhisattva, (10) kebuddhaan. Seseorang perlu menguasai sepuluh alam hidup itu. Apabila seseorang telah menguasai “Sepuluh Alam Hidup” itu, berarti ia telah mendapatkan pencerahan.

Pembahasan

Manusia adalah makhluk yang terlempar di dunia. Ia seolah hidup di sebuah tempat yang diapit jurang yang sangat dalam. Ia berada diantara “ada” dan “ketiadaan”. Pernyataan Heidegger itu secara tidak langsung telah berkecamuk di dalam hati Siddhartha. Karena manusia berada di antara “ada” dan “Ketiadaan”, manusia menjadi menderita. Penderitaan ini melekat pada eksistensi manusia. Melalui eksistensi manusia berusaha mencari pembebasan dari penderitaan yang dialaminya.. Jalan pembebasan yang ditempuh bermacam-macam. Siddhartha dalam novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse menempuh jalan Sang Buddha Gautama, *samana*, sedang pacar Pilar dalam *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho menempuh jalan kristiani. Kedua tokoh itu pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari jalan pembebasan.

Di dalam agama Buddha, Budhisme aliran Hinayana maupun Mahayana inti ajarannya ialah tercapainya pencerahan. Hal inilah yang menyebabkan Siddhartha tokoh dalam novel Hermann Hesse meninggalkan orang tuanya yang serba berkecukupan. Di dalam filsafat eksistensi, gerakan eksistensialis muncul sebagai akibat kegiatan manusia yang cenderung pada hal-hal duniawi saja. Siddhartha memang hidup dalam

kemewahan diniawi. Sebagai manusia Siddhartha sadar akan keberadaannya. Sebagai manusia ia harus berinteraksi. Untuk menunjukkan eksistensinya Siddhartha kemudian mengambil jalan pencerahan

Kierkegaard (dalam Dagun, 1990:24) menyatakan bahwa eksistensi manusia berarti berani mengambil keputusan. Hal itu seperti yang dilakukan oleh Siddhartha yang telah berani menentang ayahnya. Ia telah mengambil keputusan bulat untuk menjadi seorang *samana*. Untuk menunjukkan eksistensinya, Siddhartha telah berdiri semalam suntuk agar ayahnya mengizinkannya untuk menjadi *samana*. Sebelum menempuh jalan Tuhan, manusia diawali dengan perasaan cemas atau *angst* (bahasa Jerman). Perasaan cemas itu sejalan dengan yang dialami oleh sang Buddha Gautama. Di dalam perjalanan hidupnya Sang Buddha Gautama mengalami empat pertemuan penting sebelum memutuskan untuk meninggalkan istana, bergabung dengan para *samana*, Empat pertemuan penting sebagai awal kehidupan Religius Sang Buddha Siddhartha Gautama: Pertama, keluar dari pintu gerbang timur istana menyaksikan seorang laki-laki tua. Kedua, di gerbang pintu selatan menjumpai orang sakit. Ketiga, di pintu gerbang barat dilihatnya orang mati. Keempat, di gerbang utara ia melihat orang yang menuntut kehidupan religius lewat. Siddhartha Gautama terusik penderitaan yang secara tak terelakkan bertalian dengan **eksistensi** manusia (Koesbiyanto dan Yuwono, 1997: 26). Kecemasan Sang Buddha Gautama itu akibat adanya interaksi Sang Buddha dengan keadaan di sekitarnya. Ia berinteraksi dengan orang tua, orang sakit, orang mati, dan pertapa. Kecemasan ini yang membawa sang Buddha Gautama menuju jalan untuk mencari pencerahan.

Kondisi yang sama sebenarnya dialami juga oleh pacar Pilar dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho. Sebagaimana ia telah bereksistensi dengan dunia sekitarnya, termasuk hubungannya dengan Pilar. Akibat interaksi itu muncul kecemasan untuk memutuskan antara hidup normal dan masuk seminari. Baik pacar Pilar maupun Siddhartha untuk menuju jalan pencerahan dihadapkan pada pilihan yang sulit. Siddhartha harus menentukan pilihan antara hidup dengan penuh kemewahan dan mencari jalan pencerahan. Hal yang sama terjadi pada pacar Pilar, untuk hidup normal atau masuk seminari. Perbedaan yang ada, Siddhartha mendapat tentangan dari ayahnya yang menentang jalan yang diambil Siddhartha, sedang pacar Pilar harus dihadapkan pada Pilar kekasihnya. Bentuk kecemasan pacar Pilar tampak seperti kutipan berikut.

“Kau sudah tahu. Aku masuk seminari. Selama tahun pertama, aku meminta Tuhan menolongku mengubah cintaku padamu menjadi cinta pada sesama. Pada tahun kedua, aku merasa Tuhan telah mendengarkan aku. Pada tahun ketiga, meskipun hasratku padamu masih besar, aku yakin cintaku telah berubah menjadi amal, doa, dan membantu yang lemah.” (Coelho, 2006:116).

Kecemasan pacar Pilar dalam mencari pencerahan tampak pada tahun-tahun pertama. Untuk menghilangkan kecemasan itu ia memerlukan waktu yang cukup lama. Meskipun demikian, ia tidak bisa melepaskan kecemasan secara total, terbukti ia kembali menghubungi Pilar.

Sebenarnya sumber kecemasan yang dialami Siddhartha maupun pacar Pilar adalah dalam menentukan pilihan antara duniawi dan rohani. Kierkegaard

menekankan posisi penting dalam diri seseorang yang bereksistensi. Ia menekankan apakah artinya menjadi seorang Kristiani? Kierkegaard membedakan tiga bentuk eksistensi: bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius.

Dalam eksistensi estetis, manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, oleh karena itu fasilitas yang ada di dunia dapat dinikmati sepenuhnya. Siddhartha dalam novel *Siddhartha* dan Pilar serta pacarnya di dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* dapat menikmati hidup sepenuhnya. Siddhartha hidup di bawah orang tua yang berkecukupan, dan lingkungan yang memujanya. Pilar dan pacarnya hidup penuh kebahagiaan di masa remajanya, di sebuah kota kecil.

Tidak seorang pun dapat meraih kebenaran hanya dengan menonton atau hanya dengan melakukan observasi. Hal itu merupakan titik tolak metode Eksistensial (Rapar, 1996:117). Kebenaran hanya dapat diperoleh oleh orang yang berperan dalam kehidupan itu sendiri. Siddhartha menyadari hal ini. Untuk mendapatkan kebenaran, ia berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan seorang pelacur yang bernama Kamala. Interaksi Siddhartha dengan Kamala bukan sekedar akibat godaan pelacur itu, tetapi dalam rangka mendapatkan kebenaran yang hakiki.

Interaksi yang sama dilakukan oleh pacar Pilar terhadap pilar. Meskipun ia telah meninggalkan Pilar, ia kembali berinteraksi dengan Pilar. Tindakannya menemui Pilar dan mengajaknya melakukan perjalanan ke beberapa tempat merupakan upaya untuk menemukan kebenaran. Ia masih ragu untuk menemukan jalan kebenaran. Ia berada di persimpangan jalan, antara menjadi pastor dan hidup bersama Pilar. Untuk menegaskan keputusannya, ia tidak hanya

merenung dan menimbang. Ia mencoba berperan kembali pada kehidupan itu sendiri, berinteraksi dengan Pilar.

Kierkegaard menyatakan bahwa manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, karena itu fasilitas yang ada di dunia dapat dinikmati sepenuhnya. Hal ini juga yang mendorong Siddhartha masuk dalam kehidupan Kamala. Ia menikmati segala fasilitas yang dapat diraih bersama Kamala. Ia menikmati eksistensi estetis hingga titik jenuh. Kejenuhan Siddhartha tersebut seperti kutipan berikut.

Sudah lama Siddhartha tinggal dalam kehidupan duniawi, hidup dalam kesenangan, tanpa pernah menjadi bagian dari kehidupan itu. Indra perasaannya yang telah mati dalam tahun-tahun samanya yang tekun, telah bangkit. Dia telah merasakan kesesajahteraan, kesenangan, dan kekuasaan. (Hesse, 2007:113).

Kejenuhan itu mendorong dirinya untuk meraih eksistensi etis. Ia meninggalkan Kamala, kemudian bergabung dengan sang Juru Sampan. Tindakan yang sama dilakukan oleh Pacar Pilar. Setelah ia dalam kondisi eksistensi estetis bersama Pilar, ia juga memperhatikan dunia batinnya. Oleh karena itu ia bermaksud menikahi Pilar. Namun di sisi lain, ia beropsesi menjadi pastur. Ia harus memilih satu dari dua pilihan itu. Jalan pencerahanlah yang akhirnya dipilih, seperti yang dilakukan Siddhartha..

Dalam mencari pencerahan Siddhartha tidak hanya sekedar merenung atau berkontemplasi. Ia melakukan suatu tindakan dengan jalan *samana*, meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi, hanya dengan bercawat, berpuasa, dan makan hanya berdasarkan belas kasihan. Hal itu sejalan dengan filsafat eksistensi Jaspers, bahwa eksistensi

bukanlah merenungkan kebenaran, tapi menghayati kebenaran. Siddhartha berusaha menghayati kebenaran. Hal senada dilakukan oleh pacar Pilar dalam *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. Di satu sisi ia telah menghayati kebenaran bersama Pilar, di sisi lain ia juga melakukan penghayatannya sebagai calon pastur. Ia telah mencurahkan sikap cinta kasih sebagai wujud eksistensinya.

Pada akhirnya, Siddhartha menemukan pencerahan setelah belajar pada sungai, setelah ia mendengarkan sungai. Ia menemukan pencerahan setelah berinteraksi dengan sungai, dengan alam. Alam merupakan penampakan dari Brahman. Brahman adalah inti dunia, pusat alam. Manusia sebagai sesuatu yang ada di alam, manusia juga mengandung Brahman. Ia Brahman dalam intinya. Jika manusia sampai kepada pengetahuan sejati, sadarlah ia akan kesatuannya dengan Brahman. Inilah pencapaian Siddhartha setelah melalui berbagai macam proses interaksi sebagai wujud eksistensinya.. Dalam pengetahuannya yang sejati, timbullah kepuasan dan kebahagiaan yang sempurna juga. Inilah tujuan manusia, tujuan Siddhartha. Brahman adalah manusia, dan manusia adalah Brahman. Di dalam agama Hindu inti manusia disebut juga Atman. Jadi Atman adalah Brahman, dan Brahman adalah Atman.

Pacar Pilar menemukan pencerahan dirinya pada jalan religi. Penemuan pencerahan itu pun setelah melalui proses yang panjang, dengan melakukan interaksi secara horisontal kepada sesama manusia (termasuk Pilar) dan alam, sebagai wujud eksistensinya. Akhirnya ia harus membagi interaksi yang horisontal itu dengan interaksi yang vertikal (Tuhan). Inilah pencerahan yang didapatkan pacar Pilar.

Penutup

Siddhartha dalam novel *Siddhartha* dan pacar Pilar dalam *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* adalah dua sosok manusia yang tengah berproses untuk mencari pencerahan. Manusia berbeda dengan benda. Benda-benda itu 'berada' sedang manusia bereksistensi. Dalam bereksistensi manusia mempunyai cara sendiri-sendiri, termasuk tokoh Siddhartha dalam novel *Siddhartha* karya Herman Hesse dan pacar Pilar dalam *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. Walaupun jalan yang ditempuh berbeda, Siddhartha melalui jalan sang Buddhja Gautama, sedang pacar Pilar memakai jalan Nasrani, tetapi tujuan dan target yang ingin dicapai sama, yaitu menuju pencerahan.

Pada akhirnya, Siddhartha menemukan pencerahan setelah belajar pada sungai, pada alam. Dari sungai ia menemukan sesuatu yang dicari. Ia menemukan pencerahan setelah berinteraksi dengan sungai, dengan alam. Alam merupakan penampakan dari Brahman. Brahman adalah inti dunia, pusat alam. Manusia sebagai sesuatu yang ada di alam, manusia juga mengandung Brahman. Ia Brahman dalam intinya. Jika manusia sampai kepada pengetahuan sejati, sadarlah ia akan kesatuannya dengan Brahman. Inilah pencapaian Siddhartha setelah melalui berbagai macam proses interaksi sebagai wujud eksistensinya. Dalam pengetahuannya yang sejati, timbullah kepuasan dan kebahagiaan yang sempurna juga. Inilah tujuan manusia, tujuan Siddhartha melalui proses eksistensi. Brahman adalah manusia, dan manusia adalah Brahman. Di dalam agama Hindu inti manusia disebut juga Atman. Jadi Atman adalah Brahman, dan Brahman adalah Atman.

Pencerahan itu akhirnya ditemukan baik oleh Siddhartha dalam novel *Siddhartha*, maupun oleh pacar Pilar dalam *Di Tepi*

Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis. Seperti halnya Siddhartha, pacar Pilar menemukan pencerahan dirinya pada jalan religi. Penemuan pencerahan itu pun setelah melalui proses yang panjang, dengan melakukan interaksi secara horisontal kepada sesama manusia (termasuk Pilar) dan alam, dengan sebagai wujud eksistensinya. Akhirnya ia harus membagi interaksi yang horisontal itu dengan interaksi yang vertikal (Tuhan). Inilah pencerahan yang didapatkan pacar Pilar.

Daftar Pustaka

- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Coelho, Paulo. 2006. *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Budi. 1983. *Soliloqui*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books.
- Hesse, Hermann. *Siddhartha*. Penerjemah Sovia V.P. Yogyakarta: Jejak.
- Poedjawijatna. 1987. *Manusia dengan Alamnya: (Filsafat Manusia)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koesbyanto, J.A. dan Firman Adi Yuwono. 1997. *Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Skyles, Martin. 2001. *Philosophy and Literature: In Introduction*. Edinburgh: 2001.

Skileas, Martin. 2004. *Filsafat dan Sastra dalam Persaingan?* Penerjemah Z.A Dhani. Surabaya: PPs S3 Unesa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.